

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sedang berkembang pesat pada anak usia dini. Perkembangan bahasa yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Keraf (2004, hlm. 1) menyebutkan “bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Melalui bahasa anak mampu mengungkapkan ide atau pikirannya secara tepat, seperti yang di ungkapkan oleh Badudu (dalam Dhieni, 2005, hlm. 1.8) bahwa “bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antar masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, ataupun keinginannya”. Bahasa dibutuhkan anak agar dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak dapat bergaul dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok sosialnya serta menemukan banyak hal baru. Hurlock (1987, hlm. 176) mengatakan “bahwa bahasa dan bicara tidak sama, bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyatukan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain”.

Kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif yang harus dimiliki oleh anak yaitu kemampuan berbicara. Berbicara dibutuhkan anak untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Tarigan (1981, hlm. 15) mengemukakan “bahwa berbicara adalah kemampuan yang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sementara itu Hurlock (1990, hlm. 176) berpendapat “bahwa bicara merupakan suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting”. Kemampuan berbicara dipandang perlu dimiliki anak yang bertujuan agar anak mengerti maksud pembicaraan dan mampu menyampaikan berbagai keinginan serta mengungkapkan perasaannya. Selain itu berbicara juga dapat mempengaruhi prestasi akademik anak seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1984, hlm. 7) “bahwa

berbicara dapat mempengaruhi prestasi akademik”. Anak yang kemampuan berbicaranya yakni pengucapan dan tata bahasanya berada di bawah teman sekelasnya, biasanya kecerdasan anak dinilai rendah dan cenderung memperoleh nilai di bawah kemampuan intelektualnya. Sebaliknya anak yang dianggap banyak berbicara kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Kemampuan berbicara pada anak dapat berkembang secara optimal apabila diberi rangsangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Keterampilan berbicara pada anak tidak diperoleh secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktek yang dibarengi dengan motivasi yang mendorong anak untuk belajar berbicara. Lefrancois (dalam Mubiar & Nurihsan, 2011, hlm. 32) menyatakan para ahli sependapat bahwa pembentukan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor latihan dan motivasi (kemauan) untuk belajar dengan melalui proses *conditioning* dan *reinforcement*. Selain itu diperlukan bimbingan pada saat anak belajar berbicara dan model yang baik agar anak dapat mengucapkan kata-kata dengan baik. Hurlock (1991, hlm. 185) menyatakan:

“Bahwa cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah *pertama*, menyediakan model yang baik, *kedua*, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, *ketiga*, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut”.

Keterampilan berbicara yang baik ditentukan dengan penguasaan kosakata. Dalam berbahasa atau berbicara anak-anak harus mempunyai kosakata yang cukup. Tarigan (1985, hlm. 85) menjelaskan “bahwa kosakata dapat meningkatkan pertumbuhan menulis, berbicara, membaca dan menyimak”. Sementara itu Hurlock (1990, hlm. 151) mengemukakan:

“Bahwa salah satu tugas utama dalam belajar berbicara ialah anak harus dapat meningkatkan jumlah kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan sebagian kata bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda”.

Jumlah kosakata yang dimiliki anak akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak semakin meningkat pula keterampilan berbahasa (Tarigan, 1982, hlm 2).

Kosakata anak biasanya didapatkan dari lingkungan yang paling dekat dengan anak. Melalui interaksi dengan keluarganya anak belajar berbicara dan mampu mengungkapkan keinginannya melalui bahasa. Bahasa yang dipelajari anak pertama kali adalah bahasa ibu. Dilihat dari segi urutan, bahasa ibu menempati urutan paling pertama. Hal ini dapat dilihat dari perolehan bahasa anak yang secara langsung anak memperoleh bahasa pertama dari keluarga. Sedangkan jika dilihat dari segi kegunaan hampir dipakai selama seumur hidup (Tarigan, 1988, hlm. 84). Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa ibu bagi masyarakat suku Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu yang harus diperkenalkan kepada anak karena merupakan identitas dari daerah dan menjadi suatu kebanggaan yang harus dilestarikan. Melalui bahasa ibu pula anak dapat mengenal jati dirinya darimana dia berasal dan mengetahui kebudayaan daerahnya. Sudrayat (1996, hlm.22) menyatakan “bahwa Bahasa Sunda merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Sunda dalam berbagai keperluan, terutama untuk berkomunikasi dengan yang lain”. Bahasa Sunda perlu diperkenalkan sejak dini karena penting untuk memelihara dan melestarikan Bahasa Sunda yang merupakan unsur kebudayaan Sunda.

Pada umumnya Bahasa Sunda kini sudah diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di Jawa Barat tidak terkecuali di Taman Kanak-Kanak. Setiap hari Rabu kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengenalkan Bahasa Sunda pada anak-anak. Pengenalan Bahasa Sunda di TK pada umumnya dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap dan tanya jawab.

Melihat kondisi di lapangan bahwa dalam menyampaikan Bahasa Sunda guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan menggunakan Bahasa Sunda pada anak. Pada proses pembelajarannya guru mengenalkan Bahasa Sunda pada anak dengan cara menghafal yaitu anak-anak mengulang kembali kata-kata yang disebutkan oleh guru. Hal tersebut merupakan bentuk stimulasi yang diberikan guru dalam mengenalkan Bahasa Sunda pada anak.

Penguasaan kosakata Bahasa Sunda yang dimiliki anak akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam berbicara Bahasa Sunda. Agar anak mampu berbicara dengan lancar dan mengerti serta memahami maksud pembicaraan maka anak harus

belajar berbicara. Hurlock (1991, hlm. 184) menyatakan bahwa belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.

Permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu minimnya penguasaan kosakata Bahasa Sunda pada anak. Kebanyakan anak masih belum fasih dan masih kurang jelas mengucapkan kata dalam Bahasa Sunda. Terutama dalam kata yang memiliki huruf “e”, “e□□□” dan “eu” yang menyebabkan kemampuan Bahasa Sunda anak sangat kurang. Stimulasi yang diberikan guru dalam mengenalkan Bahasa Sunda hanya dalam bentuk tanya jawab, namun dalam kegiatan tanya jawab tersebut guru lebih banyak berbicara Bahasa Indonesia sehingga anak tidak mengerti dengan Bahasa Sunda. Penggunaan Bahasa Sunda hanya sebagai formalitas saja dan guru lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia pada saat kegiatan pembelajaran.

Kurangnya rangsangan yang diberikan guru mengakibatkan anak tidak mengerti dan tidak paham Bahasa Sunda. Hal ini juga dipengaruhi oleh, kebiasaan yang diajarkan orang tua di lingkungan keluarga. Kebanyakan para orang tua mengajarkan kepada anaknya Bahasa Indonesia di rumahnya sehingga anak lebih lancar menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak sedikit orang tua yang lebih senang mengajarkan Bahasa Indonesia bahkan banyak orang tua yang bangga mengajarkan Bahasa Inggris kepada anaknya ketimbang mengajarkan Bahasa Sunda yang menyebabkan anak menjadi tidak mengerti Bahasa daerahnya sendiri yang juga merupakan bahasa ibu.

Pembelajaran Bahasa Sunda yang kurang menyenangkan serta media yang digunakan guru kurang bervariasi menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik dan dapat mengakibatkan rasa bosan bagi anak. Perhatian pendidik terhadap Bahasa Sunda kurang sehingga perkembangan Bahasa Sunda pada anak kurang optimal. Hal ini terlihat dengan jaranganya pendidik yang menggunakan Bahasa Sunda dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan Bahasa Sunda yang diberikan pada anak usia dini harus didukung dengan media menarik dan menyenangkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh anak. Media sangat berperan dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran juga akan mempermudah terhadap pemahaman penguasaan kosakata pada anak. Ermayani (2009, hlm. 5) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada anak yang dapat membantu anak untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar serta membuat pembelajaran lebih bervariasi dan diharapkan agar pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna.

Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap penyampaian materi, melalui media, pembelajaran yang menarik akan membuat anak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak usia dini yaitu dengan penggunaan media poster. Menurut Sukiman (2002) poster adalah karya seni atau disan grafis yang membuat komposisi gambar dan huruf diatas kertas berukuran besar bertujuan untuk menarik perhatian karena dibuat dengan warna-warna kontras dan kuat. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2007, hlm. 51), poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Media poster memiliki manfaat yaitu untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa, dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan membantu siswa menafsirkan serta mengingat isi pelajaran yang berkenaan dengan poster-poster tersebut (Arsyad, 2011). Hasil penelitian dari M.Sunaryanto (2015) dengan judul meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan media poster di TK ABA Wonotingalponcosari Serandakan Bantul menunjukkan bahwa media poster dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara tersebut meliputi struktur kalimat kosakata dan artikulasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan kajian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak TK”.

A. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak B TK Faras Aulia sebelum menggunakan media poster?
2. Bagaimana kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak B TK Faras Aulia sesudah menggunakan media poster?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak yang menggunakan media poster dengan yang tidak menggunakan media poster?

B. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak B TK Faras Aulia sebelum menggunakan media poster,
2. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak B TK Faras Aulia sesudah menggunakan media poster, serta
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Sunda anak yang menggunakan media poster dengan yang tidak menggunakan media poster.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pembelajaran kosakata bahasa Sunda dengan menggunakan media poster sehingga dapat menambah perbendaharaan kata pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan wawasan mengenai pembelajaran tentang kosakata Bahasa Sunda.
 - 2) Memberikan pemahaman pribadi mengenai penggunaan media poster dalam pembelajaran penguasaan kosakata Bahasa Sunda untuk anak usia dini.
- b. Bagi peserta didik
- 1) Menambah perbendaharaan kosakata Bahasa Sunda pada anak.
 - 2) Memotivasi anak dalam belajar.
- c. Bagi guru
- 1) Sebagai masukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak usia dini.
 - 2) Menambah pemahaman guru tentang pentingnya pembelajaran Bahasa Sunda sejak usia dini.
- d. Bagi pihak sekolah
- 1) Memberikan masukan mengenai kegiatan dalam penguasaan kosakata Bahasa Sunda untuk anak usia dini.
- e. Bagi orang tua
- 1) Memberikan informasi dan masukan dalam mengenalkan dan mengajarkan Bahasa Sunda pada anak.
- f. Bagi peneliti selanjutnya
- 1) Sebagai gambaran dalam penelitian selanjutnya dalam upaya peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Sunda pada anak usia dini.

D. Struktur organisasi

Adapun struktur organisasi penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian

- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Penelitian

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Konsep Bahasa
- B. Konsep Kosakata
- C. Perkembangan Bahasa Anak
- D. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Sunda Bagi Anak
- E. Penggunaan Poster Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Sunda di TK
- F. Konsep Media Poster
- G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi dan Sampel
- D. Definisi Operasional Variabel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Hipotesis Penelitian
- H. Teknik Pengumpulan Data
- I. Prosedur Penelitian
- J. Analisis Data

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan
- B. Pembahasan

BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi